



DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KEDUNG JEPARA

Ula Rochmah¹, Siti Fitriana², Primaningrum Dian³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Diterima 16 Juni 2021

Revisi 21 Juni 2021

Disetujui 27 Juni, 2021

Penulis Korespondensi:

Ula Rochmah,

Email:

ulla.rochmah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini mendeskripsikan, dampak perceraian orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kedung Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode naratif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami dampak perceraian dari kedua orangtua. Hasil penelitian yang diperoleh: dari hasil penelitian ditemukan bahwa perceraian kedua orang tua memberikan dampak terhadap prestasi siswa. Dampak tersebut bisa berupa dampak negatif, yaitu menurunnya motivasi belajar, keaktifan siswa saat pembelajaran, perilaku menarik diri, membatasi hubungan sosial dan ketidaksiplinan. Selain dampak negatif, perceraian juga memberikan dampak positif terhadap nilai akademis dan perkembangan siswa, yaitu membuat siswa memiliki mental yang lebih kuat dan matang sehingga mempengaruhi perilaku siswa di kelas. Siswa dengan dampak positif memiliki keaktifan yang baik dan nilai rata-rata yang tinggi di kelas, hubungan sosialnya pun baik dan tidak sering terlihat murung atau pun menyendiri.

Kata kunci: Orang tua; perceraian; siswa

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Menurut Spanier & Thompson (1984) perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan. Penelitian yang dilakukan Murdock (1950) mengenai perbandingan perceraian di negara-negara berkembang menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan (perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan. Berbeda dengan Mudorck, Goode dalam (Ihromi, 2004)

mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya.

Menurut Fauzi (2006), ada beberapa faktor atau alasan penyebab terjadinya perceraian antara lain adalah sebagai berikut: 1) Ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antar lain, krisis keuangan, krisis akhlak dan adanya orang ketiga; 2) Krisis moral dan akhlak. Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggungjawab oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misalnya mabuk, berzinah, terlibat tindak criminal bahkan utang piutang; 3) Perzinahan. Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri; 4) Pernikahan tanpa cinta. Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinannya telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik; dan 5) Adanya masalah-masalah dalam perkawinan Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan hal yang biasa, tapi percekcoakan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

Prestasi belajar adalah hasil usaha yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam waktu tertentu yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku. Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Rosyada, 2003). Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menurut Sardiman (2010) adalah sebagai berikut: 1) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung pada akhir pelajaran; 2) Menghasilkan data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui siswa

yang menemukan pola-pola belajar yang lain dan keberhaslilan atau indakannya siswa dalam belajar.

Keluarga adalah salah satu unsur pokok dalam masyarakat. Keluarga dalam hal ini adalah rumah tangga, yang dibentuk melalui suatu perkawinan dengan tujuan untuk membina keluarga yang tenang, tentram, bersatu, saling mempercayai dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Pokok Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Soerjono (1990) mengatakan keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak yang masing-masing mempunyai peranan-peranan tertentu sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat.

Dalam menciptakan keluarga yang harmonis pada saat ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak sekali faktor yang melatarbelakangi ketidakharmonisan sebuah keluarga, diantaranya kurangnya komunikasi karena berbagai kesibukan masing-masing pihak misalnya orangtua yang terlalu sibuk bekerja, merajalelanya sosial media yang mengakibatkan antar anggota keluarga sulit berkomunikasi secara langsung karena sibuk berkomunikasi dengan teman di sosial media, sudah tidak ada kecocokan di antara suami istri serta berbagai perselisihan yang dapat memicu pertengkaran hingga berujung pada perceraian.

Perceraian dianggap keputusan terbaik untuk mendapatkan apa yang orangtua inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian tetap akan berdampak serius bagi kehidupan anak. Perceraian dan perpisahan orangtua menjadi faktor yang dapat berpengaruh bagi pembentukan perilaku, kepribadian anak dan prestasi belajar anak nantinya. Ketidakharmonisan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dan banyak penelitian mengungkapkan banyaknya dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mone (2019) ditemukan hasil penelitian yang diperoleh: 1.) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak; 2.) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; 3.) Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari

perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan 4.) Langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya perceraian kedua orangtua, merupakan salah satu masalah yang paling berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek kehidupannya. Salah satu dampak negatif dari perceraian orangtua adalah kegagalan akademik yang dialami siswa di sekolah. Prestasi belajar yang diperoleh siswa yang mengalami perceraian orangtuanya, pada umumnya rendah. Namun, peneliti menemukan beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian memiliki prestasi belajar yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Wallerstein dan Johnstin (Dewanti & Ediati, 2017), menyebutkan bahwa dampak positif dari perceraian membentuk kematangan, kemandirian, dan komitmen anak untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Kemandirian dan percaya diri individu dapat memenuhi kebutuhan untuk mencari pasangan hidup, membangun rumah tangga, meniti karier serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami broken home. Menurut Djamarah (2010) dalam keluarga yang broken home, seorang anak akan kehilangan keteladanan. Orangtua diharapkan memberikan keteladanan untuk anak, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap yang baik. Akhirnya anak akan merasa kecewa terhadap orangtuanya. Anak merasa resah dan gelisah sehingga tidak betah tinggal di rumah. Seorang anak yang kehilangan keteladanan orangtuanya, akan mencari sosok lain yang bisa dijadikan sebagai tumpuan yang dianggap mampu mengerti dirinya. Keadaan jiwa anak yang sedang tergoncang, tidak jarang dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga mengarahkan kepada tindakan negatif seperti melakukan kejahatan (mencuri, berkelahi), bahkan sampai kepada pemakaian obat-obatan terlarang.

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu perbedaan dalam mencapai prestasi belajar. Salah satu yang mempengaruhi prestasi belajarnya yakni perceraian kedua orangtua. Dalam sebuah keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah, ibu, dan anak), bahagia dan tidak sering bertengkar, maka perhatian orangtua terhadap anak akan

lebih banyak terutama dalam hal belajar. Anak akan merasa dirinya berharga bagi keluarganya, dan anak akan lebih berusaha dalam belajar untuk menyenangkan orangtuanya, yang kelak akan berguna bagi dirinya di masa depan. Sebaliknya jika dalam sebuah keluarga salah satu atau kedua orangtua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama, maka anak tidak mendapat perhatian dengan baik, kurang mendapat kasih sayang yang layak dan selanjutnya akan berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah. Satu diantara masalah-masalah yang timbul dari anak korban perceraian adalah masalah akademis yaitu diantaranya, kesulitan belajar, membolos, pasif didalam kelas dan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Indriani, dkk. (2018) menyatakan bahwa dampak perceraian kedua orangtua pada anak 1) memiliki motivasi belajar rendah kurangnya perhatian dari orang tua, kasih sayang dan dorongan atau motivasi belajar dari orang tua sebagai penyebab anak memiliki motivasi belajar rendah 2) konsentrasi belajar terganggu masalah rumah selalu terpikirkan di sekolah seketika konsentrasi belajar di sekolah terganggu karena memikirkan masalah keluarga sehingga anak cenderung lebih memilih diam atau jarang berpendapat, sulit menerima pelajaran dan mengalami kesulitan dalam belajar 3) kurang disiplin. Orang tua yang bercerai kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Sehingga anak cenderung menjadi kurang disiplin.

Melihat permasalahan diatas peneliti ingin mengungkap lebih dalam mengenai dampak perceraian orangtua terhadap prestasi belajar dari ketiga subjek tersebut. Alasan peneliti memilih ketiga subyek tersebut dikarenakan ketiga subyek tersebut korban dari perceraian orangtua serta memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dari teman-temannya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah dampak perceraian orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kedung Jepara.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya secara fundamental sangat tergantung pada proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Temuan-temuan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara. Untuk memperoleh jawaban tersebut peneliti melakukan pengkajian secara mendalam tentang masalah tersebut, dan penelitian ini dibatasi oleh waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara holistik dan dengan cara deskripsi dalam membentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan perlu diadakan pendalaman dengan naratif deskriptif. Penelitian naratif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dengan cara peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut selanjutnya oleh peneliti disusun menjadi laporan yang naratif dan kronologis (Cresswell, 2014). Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mendeskripsikan mengenai Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara.

Subyek yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara. Siswa yang menjadi subyek penelitian ini merupakan siswa yang orang tuanya mengalami perceraian. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas dan kepala sekolah terdapat tiga siswa yang mengalami PTSD dengan presentase tinggi diantaranya adalah MAR, ASD, dan KH. Informan terdiri dari guru dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Kedung Jepara, orangtua atau wali dari subyek dan melakukan wawancara terhadap subyek yang bersangkutan dan dilengkapi dengan wawancara guru dan kepala sekolah serta orangtua atau wali.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan temuan dari peneliti terkait analisis deskriptif dampak perceraian orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII oleh subyek MAR, ASD, dan KH kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara, diantara ketiga subyek peneliti teliti dengan wawancara serta observasi. Dari ketiga subyek penelitian tersebut, satu di antaranya tidak mengalami

gangguan ataupun penurunan prestasi pasca perceraian kedua orang tuanya. Subyek tersebut adalah KH yang merupakan siswa aktif dan menonjol di bandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Nilai rata-rata KH juga lebih bagus dari pada nilai rata-rata teman satu kelas yang lain. Keaktifan KH ketika pembelajaran online pun tetap tinggi sebagaimana ketika pembelajaran dilakukan secara offline. KH juga tidak memiliki kecenderungan untuk menarik diri dan menjauh dari orang lain. Bahkan kehidupan sosial KH terbilang bagus dan memiliki banyak teman. Perceraian kedua orang tua KH menjadikan KH pribadi yang lebih kuat dan matang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti & Ediati, 2017 yang menyebutkan bahwa dampak positif dari perceraian membentuk kematangan, kemandirian, dan komitmen anak untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Namun meski begitu, KH tidak bisa menyangkal kesedihannya karena orang tua yang kini sudah tidak lengkap lagi, sehingga KH sudah tidak memiliki figur orang tua yang lengkap. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamarah & Zain (2010), yang menyebutkan bahwa dalam keluarga yang broken home, seorang anak akan kehilangan keteledanan.

Namun hal serupa tidak terjadi kepada MAR dan ASD. MAR memiliki kecenderungan untuk menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, dan prestasi belajar yang lebih rendah dari teman-teman satu kelas yang lain. MAR tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga ketika proses pembelajaran pun MAR merupakan anak yang tidak aktif dan ketidakaktifan MAR berpengaruh kepada prestasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indiani, dkk. (2018) yang mengungkapkan dampak negatif perceraian pada anak dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar di kelas. MAR juga cenderung menarik diri dari pergaulan dan teman yang lain, sehingga MAR tidak memiliki banyak teman dan kurang memiliki kehidupan sosial yang variatif. Keadaan rumah yang tidak kondusif dan tidak ada orang yang bisa mengajari MAR untuk belajar atau mengerjakan tugas, turut mempengaruhi nilai dan prestasi belajar MAR di sekolah. Hal ini sesuai dengan simpulan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti, dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga bercerai yang tergolong rendah yang disebabkan oleh permasalahan yang bersumber pada keluarga serta kurangnya dukungan dari orang terdekat terutama keluarga. Selain itu MAR juga kerap menangis ketika teringat akan orang tua, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mone (2019) tentang dampak perceraian.

ASD juga tergolong sebagai siswa yang pasif dan tidak suka banyak berbicara. ASD sering menolak apabila guru memberikan pertanyaan. Nilai rata-rata kelasnya pun berada di bawah nilai rata-rata teman satu kelasnya yang lain. Selain itu, ketika pembelajaran dilakukan secara offline ASD sering terlambat untuk masuk sekolah. ASD termasuk siswa yang kurang memperhatikan kedisiplinan dan tetap menghiraukan peringatan dari guru dan orang tuanya untuk tidak terlambat ke sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indiani, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa perceraian juga dapat memberikan dampak pada kedisiplinan anak. ASD juga cenderung menghindari topik pembicaraan yang berhubungan dengan orang tua. Karena ASD akan merasa sedih dan tidak nyaman ketika membicarakan orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mone (2019) tentang dampak perceraian.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kedung Jepara dampak perceraian terhadap prestasi belajar siswa kelas VII yang telah dibahas pada Bab IV, pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perceraian kedua orang tua memberikan dampak terhadap prestasi siswa. Dampak tersebut bisa berupa dampak negatif, yaitu menurunnya motivasi belajar, keaktifan siswa saat pembelajaran, perilaku menarik diri, membatasi hubungan sosial dan ketidakdisiplinan. Selain dampak negatif, perceraian juga memberikan dampak positif terhadap nilai akademis dan perkembangan siswa, yaitu membuat siswa memiliki mental yang lebih kuat dan matang sehingga mempengaruhi perilaku siswa di kelas. Siswa dengan dampak positif memiliki keaktifan yang baik dan nilai rata-rata yang tinggi di kelas, hubungan sosialnya pun baik dan tidak sering terlihat murung atau pun menyendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods. Approaches: Fourth edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Dewanti, W., & Ediati, A. (2017). Sikap Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Perceraian: Studi Komparasi Pada Remaja Siswa SMA Negeri 6 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5(3), 594-597. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15424>
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, D.A. (2006). *Perceraian Siapa Takut*. Jakarta: Restu Agung.
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Indiani, D., Haslan, M.M., Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 65-79.
- Mone, H.F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 156-163.
- Murdock, G. P. (1950). Family Stability in Non-European Cultures. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 272(1), 195–201. doi:10.1177/000271625027200125
- Rosyada, D. (2003). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Spanier & Thompson, C. (1984). *The Interpersonal Theory Psychology*. New York: John Willey & Sons
- Yulianti, S., Putra, J.A., Antosa, Z. (2019). Pengaruh Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa SD. *JOM FKTIP UR*, 6(1), 1-10.